

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan berbicara, atau yang dikenal sebagai *speech delay* yaitu sebuah kondisi di mana seorang anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara. Menurut Papalia, anak-anak dengan keterlambatan bicara mungkin menunjukkan kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata sekitar usia 2 tahun, memiliki kosa kata yang terbatas pada usia 3 tahun, atau mengalami kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun. Anak-anak yang mengalami kondisi ini kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam membaca di masa mendatang<sup>18</sup>.

Keterlambatan bicara, mengacu pada keterlambatan pengembangan atau penggunaan mekanisme yang menghasilkan ucapan. Bicara berbeda dari Bahasa. Bicara sendiri adalah proses pembuatan suara, menggunakan organ dan struktur seperti paru-paru, pita suara, mulut, lidah, gigi, dll. Keterlambatan bahasa mengacu pada keterlambatan dalam pengembangan atau penggunaan pengetahuan Bahasa. Karena bahasa dan ucapan adalah dua tahapan yang independen, keduanya mungkin tertunda satu per satu. Misalnya, seorang anak mungkin mengalami keterlambatan dalam berbicara, yaitu, tidak mampu menghasilkan bunyi-bunyi ucapan yang

---

<sup>18</sup>Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development Psikologi Perkembangan: Bagian V s/d IX*, 9th ed. (Jakarta: Kencana, 2008). hal.252

dapat dimengerti, namun tidak mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Dalam hal ini, anak akan berusaha untuk menghasilkan jumlah bahasa yang sesuai dengan usianya, namun bahasa tersebut akan sulit atau tidak mungkin untuk dipahami. Sebaliknya, karena anak yang mengalami keterlambatan bahasa biasanya belum mempunyai kesempatan untuk menghasilkan bunyi-bunyi ujaran, kemungkinan besar mereka juga akan mengalami keterlambatan bicara<sup>19</sup>.

Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada anak usia dini dapat dianalisis melalui berbagai perspektif teoritis. Salah satu landasan teori yang relevan adalah teori Pengembangan Bahasa. Teori ini menyoroti tahapan perkembangan berbagai aspek bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik pada anak. Dengan memahami tahapan ini, penelitian dapat menilai sejauh mana anak mengalami keterlambatan bicara dari perspektif pengembangan bahasa<sup>20</sup>.

Teori Psikolinguistik juga memberikan wawasan dalam konteks keterlambatan bicara. Teori ini mengeksplorasi keterkaitan antara proses kognitif dan bahasa. Oleh karena itu, dalam memahami keterlambatan bicara, penting untuk melihat apakah ada gangguan kognitif atau faktor psikologis tertentu yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Aspek interaksi sosial dalam pengembangan bahasa dapat dianalisis dengan merujuk pada Teori Interaksi Sosial Vygotsky. Teori ini menekankan peran interaksi sosial, terutama melibatkan orang dewasa dan

---

<sup>19</sup> Barbara Dodd, *Differential Diagnosis and Treatment of Children with Speech Disorder*, ed. Barbara Dodd (Jerma: Wiley, 2013).

<sup>20</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, Aura Publishing, 2018.

teman sebaya, dalam pembelajaran bahasa. Apakah keterbatasan interaksi sosial anak dapat menjadi faktor keterlambatan bicara menjadi pertimbangan penting dalam penelitian ini<sup>21</sup>.

Teori model peran juga relevan, karena menganalisis bagaimana peran model, baik itu orang dewasa atau teman sebaya, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pemahaman mengenai stimulus positif dan model yang baik dapat memberikan wawasan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak<sup>22</sup>.

Dengan menggabungkan landasan teori-teori ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. Analisis ini kemudian dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi atau *treatment* yang efektif dalam mengatasi masalah tersebut<sup>23</sup>.

Anak yang menderita keterlambatan bicara atau *Speech delay* ini perkembangan berbicaranya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan bicara anak seusianya atau perkembangan berbicaranya tidak sesuai dengan perkembangan berbicara pada anak seusianya. Beberapa ahli menganggap keterlambatan bicara sebagai kondisi umum atau sesuatu yang biasa dialami anak selama masa pertumbuhan anak. Sedangkan kondisi itu justru dapat membahayakan tumbuh kembang anak

---

<sup>21</sup> Santrock, *Life Span Development Jilid 2 : Perkembangan Masa Hidup*.

<sup>22</sup> Seefeldt and Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*.

<sup>23</sup> Ibid.

selanjutnya. *Speech Delay* atau keterlambatan bicara ini jika dibiarkan berlanjut dan tidak segera ditangani oleh ahli, maka akan bisa menjadi kondisi yang sangat serius atau fatal<sup>24</sup>.

Menurut Roger Brown yang memperluas bahwa pengucapan satu dan dua kata mengklarifikasikan perkembangan bahasa anak-anak dalam hal jumlah pengucapan, menunjukkan panjang pengucapan rata-rata (*Mean Length of Utterance*, MLU) yakni sebuah indeks perkembangan bahasa yang didasarkan atas jumlah kata per kalimat yang dihasilkan oleh seorang anak di dalam suatu sampel yang terdiri dari sekitar 50 hingga 100 kalimat, sebagai suatu indeks kematangan bahasa yang baik<sup>25</sup>.

Tabel 2. 1 Tahap Kematangan Bahasa Sesuai MLU (*Mean Length of Utterance*)<sup>26</sup>

Tahap	MLU
1	1+ hingga 2,0
2	2,5
3	3,0
4	3,5
5	4,0

Perkembangan bahasa pada anak usia 0-6 tahun mengalami tahap-tahap penting yang telah diidentifikasi oleh para ahli. Berikut adalah tahapan perkembangan bahasa pada anak usia tersebut:

---

<sup>24</sup> Virginia Bower, *Developing Early Literacy 0-8: From Theory to Practice* (United Kingdom: Sage Publications, 2014).

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid

Tabel 2. 2 Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa<sup>27</sup>

Usia	Tahapan Perkembangan Bahasa
0-12 bulan	- Respons terhadap suara dan intonasi - Mengeluarkan suara-suara dasar seperti "ah," "ooh," dan "goo"
12-18 bulan	- Menggunakan kata-kata tunggal ( <i>vocabularies</i> ) seperti "mama", "dada" - Memahami beberapa kata sederhana dan perintah
18-24 bulan	- Berkembangnya kosakata dan penggunaan kalimat pendek - Mulai membentuk kalimat dua kata seperti "mama pulang," "bola besar"
2-3 tahun	- Kemampuan berbicara lebih kompleks dengan kalimat tiga kata atau lebih - Memahami dan mengikuti instruksi yang lebih kompleks
3-4 tahun	- Perkembangan kosakata yang lebih kaya - Bisa bercerita dan menyusun kalimat-kalimat yang lebih kompleks
4-5 tahun	- Peningkatan kemampuan berbicara dalam kelompok - Memahami dan menggunakan aturan tata bahasa secara lebih baik
5-6 tahun	- Bahasa semakin kompleks dan mendekati tingkat bahasa dewasa - Mampu mengungkapkan ide dan perasaan dengan lebih baik

Tahapan perkembangan bahasa pada anak usia 0-6 tahun merupakan perjalanan kognitif yang sangat signifikan, dipengaruhi oleh teori-teori perkembangan anak dari para ahli seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut Piaget, anak mengalami berbagai tahapan kognitif yang mencakup sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Dalam perspektif bahasa, hal ini mengindikasikan

<sup>27</sup> Yuzarion, Syarqi, and Khodijah, *Seri Buku Psikologi Anak Usia Dini: Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*.

bahwa pemahaman dan penggunaan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan kognitif mereka<sup>28</sup>.

Lev Vygotsky, dengan teorinya tentang Zona Pembangunan Proksimal atau sering disebut ZPD (*Zone of Proximal Development*) yang menekankan peran lingkungan sosial dalam pembelajaran anak. ZPD (*Zone of Proximal Development*) menggambarkan tingkat kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dalam konteks bahasa, interaksi sosial, termasuk komunikasi dan berbicara, dianggap sebagai faktor kunci dalam membentuk pemahaman bahasa anak<sup>29</sup>.

Dengan memadukan pandangan Piaget dan Vygotsky, pemahaman tentang bagaimana anak mengembangkan bahasa dari usia 0-6 tahun menjadi lebih holistik. Faktor-faktor kognitif dan lingkungan sosial saling berinteraksi, menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan bahasa anak sepanjang fase awal kehidupan mereka<sup>30</sup>.

Perkembangan bicara menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky memiliki perspektif yang berbeda, terutama dalam konteks teori perkembangan kognitif dan sosial. Berikut adalah gambaran tentang pandangan keduanya:

---

<sup>28</sup> Jean Piaget and Barbel Inhelder, *The Psychology Of The Child* (United States: Basic Books, 2019).

<sup>29</sup> Harry Daniels, *Vygotsky and Pedagogy* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2016).

<sup>30</sup> Ibid.

a. Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang psikolog perkembangan yang fokus pada aspek kognitif anak. Menurut Piaget, perkembangan bahasa terkait erat dengan perkembangan kognitif<sup>31</sup>. Ia mengemukakan bahwa anak-anak mengalami empat tahap perkembangan kognitif, yaitu;

Tabel 2. 3 Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa menurut Jean Piaget<sup>32</sup>

Tahap Perkembangan	Deskripsi
Sensorimotor (0-2 tahun)	Fokus pada penggunaan indera fisik dan perkembangan keterampilan motorik.
Praoperasional (2-7 tahun)	Berkembang dalam penggunaan simbol, tetapi masih kurang dalam logika dan pemahaman kausal.
Konkret Operasional (7-11 tahun)	Kemampuan untuk memahami konsep-konsep abstrak mulai berkembang.
Formal Operasional (12 tahun ke atas)	Kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan logis, memahami konsep-konsep kompleks dan kausalitas.

b. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia, lebih menekankan peran sosial dalam perkembangan bahasa dan kognitif. Teori Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman berbicara bersama orang lain memainkan peran penting dalam

<sup>31</sup> Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

<sup>32</sup> Ibid

perkembangan bahasa anak<sup>33</sup>. Beberapa konsep utama Vygotsky termasuk:

Tabel 2. 4 Tahap perkembangan menurut teori Lev Vygotsky<sup>34</sup>

Tahap Perkembangan	Deskripsi
Tahap Pra Bahasa	Menggunakan isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk berkomunikasi.
Tahap Kata Satu	Mulai menggunakan kata tunggal untuk menyatakan keinginan atau keadaan.
Tahap Berlatih Kata	Perkembangan dalam penggunaan kata-kata untuk menyusun kalimat sederhana.
Tahap Pemahaman Kalimat	Kemampuan untuk memahami dan menggunakan kalimat yang lebih kompleks.

## 2. Ciri-ciri anak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Terlambatnya kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari munculnya beberapa ciri- ciri khusus. Apabila tanda-tanda di bawah ini mulai muncul atau terlihat pada anak, orang tua harus wasapada<sup>35</sup>. Tanda-tandanya adalah sebagai berikut :

### a. Tidak merespon terhadap suara.

Merujuk pada perilaku anak atau individu yang tidak menunjukkan tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan suara di sekitarnya. Ini dapat mencakup ketidakmampuan untuk mendengar, memahami, atau merespons suara-suara yang ada dalam lingkungan

<sup>33</sup> Daniels, *Vygotsky and Pedagogy*.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Etty Indriati, *Kesulitan Bicara Dan Berbahasa Pada Anak : Terapi Dan Strategi Orang Tua*, ed. Prenada, 1st ed. (Jakarta, 2015).

mereka. Beberapa contoh perilaku yang mencirikan "tidak merespon terhadap suara" meliputi: Tidak menoleh atau menunjukkan perhatian saat seseorang berbicara. Tidak memberikan respons verbal atau non-verbal terhadap pertanyaan atau instruksi verbal. Ketidakmampuan untuk menyadari atau merespons suara-suara sekitar, seperti ketika seseorang memanggil nama mereka. Tidak menunjukkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau tanggapan lainnya terhadap percakapan atau interaksi verbal.

b. Adanya kemunduran atau kelambatan dalam perkembangan.

Merujuk pada situasi di mana individu, terutama anak-anak, menunjukkan penurunan kemampuan atau keterlambatan dalam mencapai tahapan perkembangan yang diharapkan untuk usianya. Ini bisa mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, sosial, atau emosional. Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi.

c. Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan.

Merujuk pada situasi di mana seseorang mengalami kesulitan atau hambatan dalam memahami instruksi atau petunjuk yang diberikan oleh orang lain. Hal ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari.

d. Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya.

Merujuk pada situasi di mana seorang anak menggunakan kecepatan berbicara yang lebih lambat atau kurang cepat daripada

anak-anak sebaya atau seumurannya. Ini bisa menjadi ciri dari variasi individual dalam perkembangan bahasa, tetapi juga dapat menjadi indikasi potensial masalah perkembangan bahasa atau komunikasi. Beberapa ciri atau tanda dari perilaku ini melibatkan ; kecepatan berbicara yang lebih rendah yaitu anak mungkin menggunakan tempo bicara yang lebih lambat daripada anak-anak seusianya, menghasilkan kata-kata atau kalimat dengan kecepatan yang lebih rendah, pemrosesan informasi yang lebih lambat yaitu anak mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses informasi verbal dan merespons dalam konteks percakapan atau interaksi sosial, tanggapan yang tertunda yaitu mungkin terdapat keterlambatan dalam memberikan respons verbal terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepadanya.

e. Perkataanya sulit dimengerti.

Mengacu pada situasi di mana seorang anak atau individu memiliki kesulitan dalam menghasilkan atau mengucapkan kata-kata sehingga sulit dimengerti oleh orang lain. Permasalahan ini berkaitan dengan aspek pengucapan, artikulasi, atau intonasi dalam berbicara. Beberapa ciri atau tanda dari kesulitan ini melibatkan ; pengucapan yang tidak jelas yaitu dimana anak mungkin mengucapkan kata-kata dengan pengucapan yang kurang jelas atau sulit dimengerti oleh orang lain, artikulasi yang tidak tepat yaitu dimana ada kemungkinan bahwa anak kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan artikulasi yang

diperlukan untuk menghasilkan suara dengan benar, intonasi yang tidak biasa yaitu dimana intonasi atau pola nada yang tidak umum dalam berbicara juga dapat membuat perkataan menjadi sulit dimengerti, pola kata yang tidak standar yaitu dimana anak mungkin menggunakan pola kata atau kalimat yang tidak standar, yang dapat membuat komunikasi menjadi kurang jelas.

f. Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.

Merujuk pada situasi di mana seorang anak atau individu menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Ini bisa mencakup kesulitan dalam memahami kata-kata atau kalimat yang digunakan oleh orang dewasa dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa ciri atau tanda dari kesulitan ini melibatkan ; kesulitan menangkap makna kata-kata yaitu dimana anak mungkin kesulitan dalam menangkap makna kata-kata atau frasa yang digunakan oleh orang dewasa dalam percakapan, perlu penjelasan lebih lanjut yaitu dimana anak mungkin sering meminta penjelasan lebih lanjut atau klarifikasi terhadap apa yang dikatakan oleh orang dewasa, ekspresi fisik kebingungan yaitu dimana kebingungan dapat tercermin dalam ekspresi wajah atau bahasa tubuh anak saat mencoba memahami perkataan orang dewasa, keterlambatan dalam respons yaitu dimana mungkin ada keterlambatan dalam memberikan respons terhadap instruksi atau pertanyaan yang diberikan oleh orang dewasa.

g. Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan.

Merujuk pada tantangan yang dihadapi oleh seorang anak atau individu dalam berinteraksi sosial, membentuk persahabatan, dan ikut serta dalam kegiatan bermain atau sosial dengan anak-anak seusianya. Ini bisa mencakup berbagai kesulitan dalam memahami aturan sosial, membangun hubungan dengan teman sebaya, atau mengikuti dinamika permainan kelompok. Beberapa ciri atau tanda dari kesulitan ini melibatkan ; isolasi sosial yaitu dimana anak mungkin cenderung menjauh dari interaksi sosial atau menghabiskan waktu sendirian daripada berinteraksi dengan teman sebaya, kesulitan membentuk persahabatan yaitu dimana anak mungkin kesulitan dalam membentuk dan menjaga persahabatan dengan teman-teman sebaya, keterbatasan dalam keterampilan sosial yaitu dimana ada kemungkinan bahwa anak menghadapi keterbatasan dalam keterampilan sosial, seperti kesulitan membaca ekspresi wajah, memahami sinyal non-verbal, atau menanggapi secara tepat dalam situasi social, kesulitan dalam berpartisipasi dalam permainan kelompok yaitu dimana anak mungkin merasa sulit untuk bergabung dan berpartisipasi dalam permainan kelompok, atau mereka mungkin tidak memahami aturan dan ekspektasi sosial dalam konteks tersebut.

h. Kesulitan dalam belajar mengeja dan bahasa bahkan matematika.

Merujuk pada kondisi di mana seorang individu menghadapi tantangan atau kesulitan yang signifikan dalam memahami,

menguasai, dan menerapkan keterampilan dalam bidang mengeja, bahasa, dan matematika. Kesulitan ini dapat mencakup berbagai aspek keterampilan akademis dan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar dan berprestasi dalam lingkungan pendidikan. Berikut adalah beberapa karakteristik atau ciri umum dari kesulitan belajar ini ; kesulitan dalam mengeja yaitu dimana anak kesulitan mengingat dan menerapkan aturan ejaan, kesulitan mengenali pola bunyi dan huruf dalam kata-kata, mungkin sering melakukan kesalahan pengejaan. kesulitan dalam keterampilan bahasa yaitu dimana anak kesulitan memahami dan menerapkan tata bahasa dengan benar, kesulitan memahami dan merespons teks atau bahan bacaan, mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata dengan tepat.<sup>36</sup>

Dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata juga menuliskan beberapa tanda-tanda adanya permasalahan pada bicara anak; (1) Anak sudah mampu dalam mengucapkan kata dengan jelas dan lancar. (2) Berbicara dengan lancar. (3) Cukup dimengerti dan dipahami oleh orang lain melalui anjuran tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa. (4) Anak mampu menyusun kalimat yang terdiri dari 6-8 kata<sup>37</sup>.

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

## B. Anak Usia Dini

Anak usia dini, menurut para ahli, merujuk kepada rentang usia yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Mereka memiliki karakteristik perkembangan bahasa, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang mereka alami. Menurut Carroll Seefeldt dan Barbara A. Wasik, pada usia 4 tahun, anak menguasai berbagai aspek bahasa. Nur Cholimah mendefinisikan Pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun<sup>38</sup>.

Maria Montessori menggambarkan pendidikan anak usia dini sebagai proses dinamis di mana anak mengembangkan potensinya melalui lingkungan yang disiapkan untuk mendukung perkembangannya<sup>39</sup>. Suyadi juga menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup aspek kecerdasan, sosio-emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Selain itu, Ahmad Susanto menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun<sup>40</sup>.

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam rentang 0 hingga 6 tahun, fase perkembangan awal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pada periode ini, pertumbuhan fisik dan perkembangan

---

<sup>38</sup> Seefeldt and Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*.

<sup>39</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori (Panduan Guru Dan Orang Tua Didik PAUD)*, ed. Gerald Lee Gutek (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>40</sup> Seefeldt and Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*.

kognitif anak berlangsung pesat, memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter, kemampuan belajar, dan keterampilan sosial. Teori perkembangan anak usia dini melibatkan beberapa pendekatan utama, salah satunya adalah teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget.

Menurut Piaget, anak usia dini mengalami serangkaian tahap perkembangan kognitif, mulai dari tahap sensorimotor (0-2 tahun) hingga tahap operasional konkret (7-11 tahun). Dalam fase awal ini, anak usia dini belajar melalui pengalaman sensorik dan motorik, mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya<sup>41</sup>.

Selain itu, teori perkembangan sosial oleh Erik Erikson juga relevan dalam pemahaman anak usia dini. Erikson menekankan pentingnya pencapaian tahapan psikososial yang mendasari perkembangan kepribadian. Anak usia dini, misalnya, berada dalam tahap "*trust versus mistrust*" (kepercayaan versus ketidakpercayaan) di mana pengalaman positif atau negatif dalam hubungan dengan orang dewasa dapat membentuk dasar kepercayaan atau ketidakpercayaan pada dunia sekitarnya<sup>42</sup>.

Pendidikan anak usia dini juga memperhatikan teori perkembangan moral, seperti yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg menyatakan bahwa anak-anak melewati tahapan moral yang berbeda, dan pendidikannya perlu memperhatikan pengembangan moral anak sejak dini.

---

<sup>41</sup> Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

<sup>42</sup> Joan Berzoff, Laura Melano Flanagan, and Patricia Hertz, *Inside out and Outside in: Psychodynamic Clinical Theory and Psychopathology in Contemporary Multicultural Contexts* (United States: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2011).

Dalam praktiknya, pendidikan anak usia dini menekankan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan fokus pada kegiatan bermain, sosialisasi, dan pembentukan keterampilan dasar. Hal ini membantu menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan anak, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional<sup>43</sup>.

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, menurut para ahli pendidikan anak. Anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting dan berharga dalam kehidupannya. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang secara pesat dan merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pendidikan pada rentang usia tersebut sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, seperti egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, kaya akan fantasi, dan daya perhatian yang pendek. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik anak<sup>44</sup>.

---

<sup>43</sup> Henni Syafriana Nasution and Abdillah, *Bimbingan Dan Konseling. Konsep,Teori,Dan Aplikasinya*, ed. MA Dr. Rahmat Hidayat (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018).

<sup>44</sup> Solso, MacLin, and Kimberly, *Cognitive Psychology*.